

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifat positif, dan pada tahap akhir akan dapat keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru. Dalam proses pendidikan di sekolah pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama karena keberhasilan mencapai tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

Huda (2017:6) menyatakan “Pembelajaran merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor, pembelajaran merupakan rekonstruksi dari pengalaman masa lalu yang berpengaruh terhadap perilaku dan kapasitas seseorang atau suatu kompleks.” El Khulqo (2017:52) “Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik.”

Sumantri (2015:3) menyatakan:

Pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi, kegiatan pembelajaran dapat terwujud melalui metode pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik untuk dapat memperoleh dan memproses pengetahuan dan pembentukan sikap percaya dalam diri peserta didik agar dapat belajar dengan baik, sumber kegiatan yang dirancang memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik dengan guru untuk mendapatkan sumber belajar dalam rangka pencapaian kompetensi.

2. Pengertian Belajar

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Moh. Suardi dan Syofrianisda (2018:11) menyatakan “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang berkesinambungan antara berbagai unsur dan berlangsung seumur hidup yang didorong oleh berbagai aspek seperti motivasi, emosional, sikap dan yang lainnya dan pada akhirnya menghasilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.”

Purwanto (2016:43) menyatakan “Belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri siswa dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.” Defenisi lain tentang belajar dikemukakan oleh Hamdani (2017:2) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses penyesuaian tingkah laku yang dilakukan individu melalui interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan dalam diri individu tersebut sebagai hasil pengalamannya memperoleh perubahan tigthah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri, dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya dan berlangsung seumur hidup yang didukung oleh berbagai aspek seperti motivasi, emosional dan sikap lainnya yang akan menghasilkan tingkah laku yang diharapkan.

3. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sebagai objek penilaian yang pada hakikatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan intruksional. Tujuan instruksional menggambarkan hasil belajar yang harus dikuasai siswa berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah menerima atau menyelesaikan pengalaman belajarnya. Purwanto (2016:46) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah

perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena untuk mencapai penugasan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.”

Ihsana El Khulqo (2017:7) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah ditandai dengan adanya perubahan yaitu perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas tertentu.” Nana Sudjana (2016 :22) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.”

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi dalam diri siswa setelah menerima pengalaman belajarnya selama proses belajar mengajar berlangsung atau setelah berakhirnya melakukan aktivitas tertentu dan menjadi sebuah pengukuran dari penilaian kegiatan dari hasil yang sudah dicapai oleh siswa yaitu penilaian terhadap sikap, pengetahuan, kecakapan dasar, yang dicapai siswa dalam mengikuti proses belajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

4. Pengertian Pembelajaran Matematika

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Hal ini berkaitan dengan pendapat Ahmad Susanto (2014:183) menyatakan “Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan matematika diajarkan ditaman kanak-kanak secara informal.”

Fadjar Shadiq (2014:13) “Matematika adalah ilmu yang membahas pola atau keteraturan. Seperti halnya tuntutan untuk memanfaatkan penalaran induktif pada awal proses pembelajaran.” Didi Haryono (2014:6) “Matematika adalah pengetahuan yang diperoleh dari hasil proses belajar.”

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan Dasar dan Menengah (2004:416) menyatakan:

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan

berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan kerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu yang diberikann dari proses belajar memanfaatkan penalaran induktif pada saat awal proses belajar, dan bertujuan memberikan bekal kepada siswa untuk hidup bermasyarakat dan dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, maka pembelajaran matematika dimaksudkan agar siswa terampil menggunakan matematika dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari karena matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

5. Tujuan Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika di SD merupakan proses belajar mengajar untuk mendapatkan pemahaman konsep, dan fakta agar dapat menerapkan matematika kedalam kehidupan sehari-hari.

Depdiknas (2001:9) Tujuan pembelajaran matematika dalam sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau alogaritme.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan dalam matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Martini Jamaris (2015:177) menyatakan “Tujuan pembelajaran matematika adalah mendorong siswa untuk menjadi pemecah masalah berdasarkan proses belajar yang kritis, logis dan rasional.” Ali hamzah dan Muhlisrarini (2016:148) menyatakan “Tujuan pembelajaran matematika adalah

untuk meningkatkan kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan serta meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.”

Dari beberapa uraian tersebut tujuan pembelajaran matematika merupakan kemampuan untuk mengenal konsep yang abstrak, memecahkan masalah matematika berdasarkan proses berpikir yang kritis, logis, dan rasional memberikan pengetahuan siswa tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan berhitung dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika, siswa dapat menerapkan penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

6. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi belajar yang di alami siswa karena tidak banyak guru yang mengetahui bagaimana meningkatkan motivasi belajar siswa dan kurangnya guru dalam menciptakan interaksi belajar.

Mulyono Abdurrahman (2018 : 8) menyatakan:

Penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi *neurologis*; sedangkan penyebab utama problema belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.

Makmun Khairani (2017:187) menyatakan bahwa ”Dalam keadaan dimana anak didik/ siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya itulah yang disebut dengan kesulitan belajar. Kesulitan belajar tidak selalau disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan faktor-faktor non intelegensi.” Syaiful Bahri Djamarah (2018:234) menyatakan “Kesulitan belajar adalah suatu pendapat yang keliru dengan rendahnya intelegensi karena dalam kenyataannya cukup banyak anak didik yang memiliki intelegensi yang tinggi, tetapi hasil belajarnya rendah, jauh dari yang diharapkan.”

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan keadaan siswa yang disebabkan strategi pembelajaran

yang keliru serta kurangnya motivasi siswa dalam belajar sehingga menyebabkan suatu kondisi saat siswa mengalami hambatan-hambatan tertentu untuk mengikuti proses pembelajaran, kondisi dalam proses belajar yang ditandai dengan hambatan-hambatan tertentu yang mungkin disadari siswa dan mungkin tidak disadari oleh siswa itu sendiri dan akan menghambat proses mencapai hasil belajarnya sehingga siswa sulit mencapai hasil belajar yang maksimal.

7. Pengertian Kesulitan Belajar Matematika

Pengertian kesulitan belajar matematika merupakan suatu kondisi dimana prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. Mulyono Abdurrahman (2018:210) menyatakan bahwa “Kesulitan belajar matematika disebut diskalkulia.” Anak berkesulitan belajar matematika sering disebabkan oleh adanya kekurangan siswa dalam berhitung. Matematika adalah simbolis. Oleh karena itu, kesulitan dalam Bahasa dapat berpengaruh terhadap kemampuan anak dibidang matematika.

Makmun Khairani (2017:187) menyatakan:

Pengertian kesulitan belajar matematika adalah aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak. Kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang merasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Demikian antara lain kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan tingkah laku belajar dikalangan anak didik.

Mulyono Abdurrahman (2018:210-212) Kesulitan belajar matematika adalah sebagai berikut:

a. Gangguan Hubungan Keruangan

Konsep hubungan keruangan seperti atas-bawah, puncak-dasar, jauh-dekat, tinggi-rendah, depan-belakang, dan awal-akhir umumnya telah dikuasai oleh anak pada saat mereka belum masuk SD. Anak-anak memperoleh pemahaman tentang berbagai konsep hubungan keruangan tersebut dari pengalaman mereka dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial mereka atau melalui berbagai permainan.

Tetapi sayangnya anak berkesulitan belajar sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan lingkungan sosial juga sering tidak mendukung terselenggaranya suatu situasi yang kondusif bagi terjalinnya komunikasi antar mereka. Adanya kondisi intrinsik yang diduga karena disfungsi otak dan kondisi ekstrinsik berupa lingkungan sosial yang tidak menunjang terselenggaranya komunikasi dapat menyebabkan anak mengalami gangguan dalam memahami konsep-konsep hubungan keruangan.

b. Abnormalitas Persepsi Visual

Anak berkesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan untuk melihat berbagai objek dalam hubungannya dengan kelompok atau set. Kesulitan semacam itu merupakan salah satu gejala adanya abnormalitas persepsi visual. Anak yang mengalami abnormalitas persepsi visual akan mengalami kesulitan bila mereka diminta untuk menjumlahkan dua kelompok benda yang masing-masing terdiri dari lima dan empat anggota. Anak semacam itu mungkin akan menghitung satu persatu anggota tiap kelompok lebih dahulu sebelum menjumlahkannya.

c. Asosiasi Visual Motor

Anak berkesulitan belajar matematika sering tidak dapat menghitung benda-benda secara berurutan sambil menyebutkan bilangannya. Anak semacam ini dapat memberikan kesan mereka hanya menghafal bilangan tanpa memahami maknanya.

d. Perseverasi

Anak yang perhatiannya melekat pada suatu objek saja dalam jangka waktu yang relatif lama. Gangguan perhatian semacam itu disebut perseverasi. Anak yang mengalami gangguan perseverasi pada mulanya dapat mengerjakan tugas dengan baik, tetapi lama kelamaan melekat pada suatu objek tertentu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar matematika adalah suatu hambatan yang membuat siswa sulit melakukan kegiatan belajar dan lambat dalam proses belajar sehingga menjadi kendala yang menyebabkan tidak berhasilnya siswa dalam belajar, karena adanya gangguan dan hambatan yang dialami oleh siswa, siswa terkadang sulit dalam berhitung dan lambat dalam menyebutkan bilangannya perbedaan setiap individu inilah yang menyebabkan tingkah laku dikalangan belajar dan mempengaruhi kemampuan siswa di bidang matematika.

8. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Makmun Khairani (2017:188) menyatakan “faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan kedalam dua golongan yaitu: (1) faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi, faktor fisiologi dan psikologi, (2) faktor ekstern (faktor dari luar manusia) meliputi, faktor-faktor non sosial dan faktor-faktor sosial.”

Menurut Muhammedi (2017:44) Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yaitu:

a. Faktor Anak Didik

Anak didik adalah subjek yang belajar. Kesulitan belajar yang diderita anak didik tidak hanya bersifat menetap, tetapi juga yang bisa dihilangkan dengan usaha tertentu.

Faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik. (1) Intelengensi (IQ) yang kurang baik.. (2) Bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari atau yang diberikan oleh guru. (3) Faktor emosional yang kurang stabil. (4) Aktivitas belajar yang kurang. (5) Penyesuaian sosial yang sulit. (6) Cita-cita yang tidak relevan (7) Latar belakang pendidikan dengan sistem sosial dan kegiatan belajar mengajar di kelas yang kurang baik. (8) Lama belajar yang tidak sesuai dengan tuntutan waktu belajarnya. (9) Kesehatan yang kurang baik.

b. Faktor Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitasi anak didik. Sekolah ikut terlibat menimbulkan kesulitan belajar bagi anak didik. Faktor-faktor dari lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi anak didik adalah sebagai berikut: (1) Guru dengan anak didik yang kurang harmonis. (2) Guru menuntut standar pelajaran diatas kemampuan anak. (3) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha mendiagnosis kesulitan belajar anak didik. (4) Cara guru mengajar kurang baik. (6) Alat media yang kurang baik. (7) Perpustakaan sekolah yang kurang memadai. (8) Suasana sekolah yang kurang menyenangkan. (9) Bimbingan dan penyuluhan yang tidak berfungsi. (10) Waktu sekolah yang baik.

c. Faktor Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar anak sebagai berikut: (1) Kurangnya kelengkapan alat-alat belajar bagi anak dirumah. (2) Kurangnya biaya pendidikan yang disediakan orang tua. (3) Anak tidak mempunyai ruang dan tempat belajar yang khusus. (4) Ekonomi keluarga yang lemah atau tinggi yang membuat anak berlebih-lebihan. (5) Kesehatan keluarga yang kurang baik. (5) Perhatian orang tua yang tidak memadai. (6) Anak terlalu banyak membantu orang tua.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab kesulitan belajar adalah adanya kendala yang menyebabkan ketidakberhasilan dalam belajar yang digolongkan menjadi dua yaitu intern dan ekstern dan disebabkan oleh beberapa faktor ketidakmampuan siswa yang sering dialami kurangnya siswa dalam menangkap pelajaran dari guru, siswa tidak mempunyai ruang dan tempat belajar yang khusus, sistem sosial dan kegiatan belajar mengajar dikelas yang kurang baik.

9. Pengertian Analisis

Nana Sudjana (2016:27) menyatakan “Analisis adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya.” Selanjutnya Neneng Hartati (2017-218) menyatakan “Analisis adalah mengolah data agar data tersebut dapat dijadikan sebagai informasi sehingga dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.”

Sugiyono (2018:244) menyatakan:

Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisir data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian analisis adalah kegiatan menguraikan suatu unit menjadi beberapa unit terkecil agar dapat mendapatkan pemahaman yang tepat secara keseluruhan dan merupakan sekumpulan kegiatan, aktivitas dan proses yang saling berkaitan untuk memecahkan masalah atau memecahkan komponen menjadi lebih detail dan digabungkan kembali lalu ditarik kesimpulan, memperoleh pengertian dan pemahaman untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan penelitian sehingga dengan mudah dipahami dan bermanfaat bagi peneliti dan orang lain.

10. Langkah-langkah Pembelajaran Matematika

Tujuan akhir pembelajaran matematika di SD yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dan untuk menuju tahap-tahap keterampilan tersebut harus melalui langkah-langkah yang sesuai dengan kemampuan dan lingkungan siswa.

Menurut Heruman (2014:3) Langkah-langkah dalam pembelajaran matematika adalah sebagai berikut:

1. Penanaman konsep dasar (penanaman konsep), yaitu pembelajaran suatu konsep matematika, ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut. Pembelajaran penanaman konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan konsep baru matematika yang abstrak. Dalam kegiatan ini, Media dan alat peraga diharapkan mampu membantu kemampuan pola pikir siswa.
2. Pemahaman konsep yaitu, pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep, bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika. Pemahaman konsep terdiri atas dua pengertian. *Pertama*, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dalam satu pertemuan. *Kedua*, pembelajaran pemahaman konsep dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tetapi masih lanjutan dari penanaman konsep.
3. Pembinaan keterampilan yaitu, lanjutan pembelajaran dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika. Pembinaan keterampilan juga mempunyai dua pengertian. *Pertama*, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dan pemahaman konsep dalam

satu pertemuan. Sedangkan, *kedua*, pembelajaran pembinaan keterampilan dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tapi masih merupakan lanjutan dari penanaman dan pemahaman konsep.

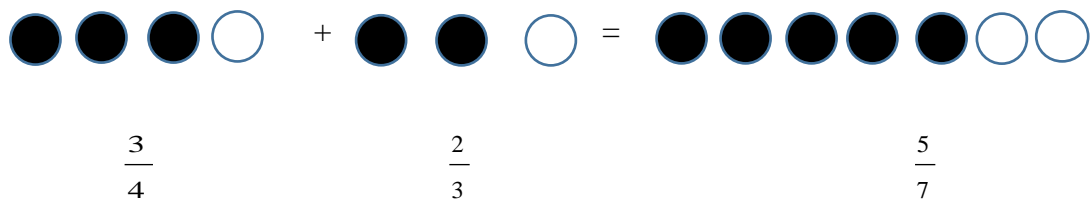
11. Materi Pembelajaran

a. Pengertian Pecahan

Kata pecahan yang berasal dari Bahasa latin *Fractio* yang berarti memecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil atau bagian dari keseluruhan. Yang dimaksud dengan **pecahan dalam matematika** adalah bilangan rasional yang dapat ditulis dalam bentuk a/b (dibaca *a per b*) dengan bentuk dimana a dan b merupakan bilangan bulat, b tidak sama dengan nol, dan bilangan a bukan kelipatan bilangan. Secara sederhana, dapat dikatakan pecahan merupakan sebuah bilangan yang memiliki pembilang dan penyebut.

b. Penjumlahan Pecahan

Kesulitan siswa dalam melakukan operasi penjumlahan pecahan adalah ketika mereka bertemu dengan pecahan yang penyebutnya berbeda. **Miskonsepsi** beberapa siswa dalam melakukan penjumlahan dapat diilustrasikan dengan model himpunan seperti berikut:



Penjumlahan $\frac{3}{4}$ dan $\frac{2}{3}$ menghasilkan $\frac{5}{7}$ adalah konsep yang salah. Hal ini dapat

dibuktikan dengan menunjukkan bahwa $\frac{5}{7}$ lebih kecil daripada $\frac{3}{4}$. Dengan kata

lain, jumlah $\frac{3}{4} + \frac{2}{3}$ haruslah lebih besar daripada $\frac{3}{4}$. Dimana $\frac{3}{4}$ digambarkan

serupa dengan $\frac{9}{12}$ dan $\frac{2}{3}$ serupa dengan $\frac{8}{12}$.

Disimpulkan, penjumlahan $\frac{3}{4}$ dan $\frac{2}{3}$ sama halnya dengan menjumlahkan $\frac{9}{12}$ dan

$$\frac{8}{12} \text{ Jadi, } \frac{9}{12} + \frac{8}{12} = \frac{17}{12} = 1 \frac{5}{12}$$

Penjumlahan yang melibatkan bilangan campuran dapat dilakukan dengan mengubahnya ke dalam bentuk pecahan tak sebenarnya ataupun menggunakan algoritma standar. Penjumlahan ini mensyaratkan pemahaman siswa dalam mengkonversi bilangan campuran dan pecahan tak sebenarnya maupun sebaliknya serta pecahan senilai.

Misalnya, $\frac{3}{3}$ dan $\frac{5}{3}$ Kedua pecahan ini umumnya disebut dengan pecahan

tak sebenarnya (tak sejati). Sesuai dengan namanya, pada situasi tertentu, keduanya dianggap pecahan sebenarnya.

Pecahan tak sebenarnya ditulis dengan menggabungkan bilangan cacah dan sebuah pecahan disebut dengan bilangan campuran. Sebagai contoh, $1 \frac{1}{12}$, $1 \frac{2}{3}$, dan sejenisnya. Gabungan bilangan cacah dan pecahan dalam bilangan campuran dapat diartikan sebagai penjumlahan keduanya.

Sebagai contoh, $1 \frac{1}{12}$ dapat ditulis $\frac{13}{12}$.

B. Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan uraian pada bagian-bagian sebelumnya, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

4. Bagaimana hasil belajar siswa dalam mengerjakan soal pada mata pelajaran matematika materi pecahan campuran dalam operasi penjumlahan di kelas IV SD Negeri 050629 Tanjung Langkat Tahun Pelajaran 2019/2020?
5. Apa saja kesulitan yang dialami siswa dalam memahami matematika pada materi pecahan campuran dalam operasi penjumlahan di kelas IV SD Negeri 050629 Tanjung Langkat Tahun Pelajaran 2019/2020?

6. Apa saja faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika pada materi pecahan campuran dalam operasi penjumlahan di kelas IV SD Negeri 050629 Tanjung Langkat Tahun Pelajaran 2019/2020?

C. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi pada judul penelitian ini, maka perlu didefenisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan materi pecahan campuran dalam operasi penjumlahan dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara guru dan siswa agar kegiatan belajar mengajar mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.
2. Belajar adalah suatu proses dalam diri individu untuk memperoleh perubahan-perubahan, kecakapan, latihan, keterampilan dan tingkah laku yang terjadi di dalam diri seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu dan ini terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungannya.
3. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa melalui tes setelah mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika materi pecahan campuran dalam operasi penjumlahan.
4. Analisis merupakan penyelidikan terhadap kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam materi pecahan campuran dalam operasi penjumlahan.
5. Kesulitan belajar adalah kesulitan siswa dalam mengerjakan soal pada materi pecahan campuran dalam operasi penjumlahan.
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa meliputi minat siswa terhadap pembelajaran pecahan, motivasi siswa untuk pembelajaran pecahan, pemahaman terhadap pecahan, kecakapan dalam menyelesaikan persoalan pecahan, dukungan orang tua, setelah pulang sekolah, dan fasilitas yang ada.
7. Matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang simbol-simbol yang memiliki arti dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan tentang bilangan.
8. Pecahan campuran adalah pecahan yang terdiri dari atas pecahan bilangan bulat, pembilang, dan penyebut.